

Rambut Pirang di Lingkungan Pendidikan Teologi dalam Bingkai Teologi Simbol

¹Tiffany Tamba, ²Sarnita Sari Tumangger, ³Delila Bancin, ⁴Sion Monica Lombu
^{1, 2, 3, 4}Institut Agama Kristen Negeri Tarutung
¹tiffanytamba22@gmail.com

Abstract: *This article is a study of popular culture (blond hair) from the perspective of symbol theology. What is being studied is the paradigm of blonde hair that is understood by people in the Christian Theological Higher Education environment in Indonesia. The importance of assessing popular culture paradigms such as open and creative blonde hair lies in the openness and acceptance of each individual to different and diverse experiences. Using the theology of symbols, this article highlights a series of understandings by the theologically educated community in various Christian Theological Colleges in Indonesia regarding blonde hair as one of popular culture. As part of the research, observations were made of representatives from various Christian theological campuses with different theological colors such as evangelical, ecumenical, Calvinist, progressive, and charismatic through online interviews. The findings of this study indicate that the perceptions and views of the Christian Theological Higher Education community in Indonesia regarding blonde hair as one of popular culture tend not to open up a deep interpretation of its symbolic meaning.*

Keywords: *Blond hair; theological college; symbol theology*

Abstrak: Artikel ini adalah studi budaya populer (rambut pirang) dalam perspektif teologi simbol. Yang diteliti adalah paradigma rambut pirang yang dipahami oleh orang-orang di lingkungan Pendidikan Tinggi Teologi Kristen di Indonesia. Pentingnya penilaian terhadap paradigma budaya populer seperti rambut pirang yang terbuka dan kreatif terletak pada keterbukaan dan penerimaan masing-masing individu terhadap pengalaman yang berbeda-beda dan beragam. Menggunakan teologi simbol, artikel ini menyoroti serangkaian pemahaman masyarakat berpendidikan teologi di berbagai Perguruan Tinggi Teologi Kristen di Indonesia mengenai rambut pirang sebagai salah satu budaya populer. Sebagai bagian dari penelitian, dilakukan observasi terhadap perwakilan berbagai kampus teologi Kristen dengan warna teologi yang berbeda-beda seperti, injili, ekumenis, calvinis, progresif, dan kharismatik melalui wawancara online. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi dan pandangan masyarakat lingkungan Pendidikan Tinggi Teologi Kristen di Indonesia terhadap rambut pirang sebagai salah satu budaya populer cenderung tidak membuka interpretasi mendalam atas makna simbolisnya.

Kata kunci: Rambut pirang; pendidikan tinggi keagamaan Kristen; teologi simbol.

I. PENDAHULUAN

Penelitian ini menyoroti pencarian paradigma masyarakat lingkungan Pendidikan Tinggi Keagamaan Kristen di Indonesia tentang rambut pirang sebagai salah satu budaya populer yang seringkali menjadi perdebatan yang kontroversial di kalangan lingkungan pendidikan tinggi teologi.¹ Tidak hanya di lingkungan pendidikan tinggi teologi, di lingkungan pendidikan tinggi sekuler sekalipun memberlakukan larangan mewarnai rambut. Bahkan menjadi hukum tertulis yang wajib ditaati oleh seluruh masyarakat kampus.² Tidak jarang terdapat beberapa stereotipe negatif terhadap pemilik rambut pirang di masyarakat.³ Misalnya wanita berambut pirang disebut janda, janda berambut pirang.⁴ Mereka juga disebut bodoh, menarik, glamor, seksi, memiliki daya tarik seks dan lebih mengandalkan penampilan dari pada kecerdasan.⁵

Dalam beberapa interpretasi Alkitab, penulis menemukan bahwa kegiatan mewarnai rambut dianggap tidak bersyukur, berdosa dan tidak menyenangkan hati Allah.⁶

¹ Beberapa perguruan tinggi melarang rambut pirang. Baca Surat Keputusan Rektor IAKN Tarutung Nomor 312 Tahun 2022 Tentang Kode etik, Peraturan Disiplin, Hak dan Kewajiban Mahasiswa IAKN Tarutung Bab V Standar Perilaku Pasal 13 Standar Busana dan penampilan bagi Mahasiswa/I IAKN Tarutung dalam Layanan Akademik poin 1 Bagi Mahasiswa sub poin d kode%20etik,%20peraturan%20disiplin,%20hak%20dan%20kewajiban%20mahasiswa%20iakn%20tarutung.pdf

² Baca Tata Tertib Mahasiswa Universitas Teknokrat Indonesia tentang larangan berambut pirang <https://ftik.teknokrat.ac.id/wp-content/uploads/2022/09/FTIK-2021-Buku-Pedoman.pdf> Lihat Bab V Etika Mahasiswa Pasal 14 Etika Mahasiswa dalam Berpakaian poin a Pria dalam *Panduan Kode Etik Dosen, Mahasiswa dan Tenaga Kependidikan Universitas Malikussaleh*. 2016. <https://fk.unimal.ac.id/Wp-Content/Uploads/2018/02/Kode-Etik-Dosen-Mahasiswa-Tenaga-Kependidikan.Pdf> lihat juga Tata Tertib Pengelolaan Bidang Kemahasiswaan di Fakultas Geografi UGM Bab IV Aktivitas Umum poin 8 <https://geo.ugm.ac.id/kode-etik-mahasiswa-fakultas-geografi/> Baca juga Universitas Negeri Padang (UNP) melarang mahasiswanya mewarnai rambut dengan warna-warna yang tidak natural. Hal ini diatur dalam Surat Edaran Rektor Universitas Negeri Padang Nomor 210/UNP/R/IV/2016 tentang Kepatuhan Terhadap Penampilan dan Perilaku Mahasiswa di Lingkungan Universitas Negeri Padang. Baca juga Ketentuan dan Tata Tertib Pengenalan Kampus Bagi Mahasiswa Baru (PKKMB) Universitas Negeri Padang Tahun 2022 secara luring <https://www.unp.ac.id/patch/document/b3f45265a71efa2bfaa90c6faa238ca0.pdf> Bandingkan Institut Teknologi Bandung (ITB) juga memiliki aturan yang melarang mahasiswanya mewarnai rambut dengan warna yang tidak natural. Hal ini diatur dalam Peraturan Rektor ITB Nomor 008/02/SK/K01/2016 tentang Pedoman Penampilan Mahasiswa ITB.

³ Suci, Alsha Octaviana, *"Pirang dan Prasangka Sosial (Stereotip Blonde dalam Sekuel Legally Blonde)"*, Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2021, xiv.

⁴ Ahmad Muzakki, *Viral! Kalau Wanita Rambut Pirang Disebut Janda, Ibu-ibu Suka Warna Rambut Disebut Apa?* diakses pada 24 Oktober 2023. <https://www.kabarid.com/ragam/5967961685/viral-kalau-wanita-rambut-pirang-disebut-janda-ibu-ibu-suka-warna-rambut-disebut-apa?page=2>

⁵ Baca Karen Stollznow, *Pemeriksaan Stereotip tentang Warna Rambut*, diakses pada 24 Oktober 2023 <https://www.psychologytoday.com/ca/blog/speaking-in-tongues/202104/examination-stereotypes-about-hair-color>

⁶ Rachel Wui, *Hukum Mengecat Rambut dalam Kristen*, diakses pada 28 Februari 2023. <https://bersamakristus.org/hukum-mengecat-rambut-dalam-kristen/>

Pemahaman ini didasarkan pada interpretasi ayat-ayat Alkitab, misalnya dalam 1 Kor. 10:23: “Segala sesuatu diperbolehkan. Benar, tetapi bukan segala sesuatu berguna. Segala sesuatu diperbolehkan. Benar, tetapi bukan segala sesuatu membangun”, 1 Tes. 5:18: “Mengucap syukurlah dalam segala hal, sebab itulah yang dikehendaki Allah di dalam Kristus Yesus bagi kamu”, dan 1 Pet. 3:3: “Perhiasanmu janganlah secara lahiriah, yaitu dengan mengepang-ngepang rambut, memakai perhiasan emas atau dengan mengenakan pakaian yang indah-indah.” Tidak dapat dipungkiri, besar kemungkinan hal ini didasarkan pada kenyataan tentang beberapa pemuda yang sedang mengikuti tren rambut pirang yang dalam studi antropologi disebut Eli Suprida sebagai dampak amerikanisasi.⁷

Di tempat lain, Joyce Coleman meneliti bagaimana rambut pirang dipandang sebagai simbol kecantikan, kekuasaan, dan kemurnian, terutama pada wanita. Sebagaimana terdapat dalam karya sastra abad pertengahan, termasuk puisi, cerita rakyat, dan literatur romantis, serta catatan sejarah dan gambaran seni. Namun, Coleman melihat bagaimana pandangan masyarakat tentang rambut pirang berubah seiring waktu dan bagaimana hal itu tercermin dalam karya sastra dan seni.⁸ Rachel A. Schscreenberg yang meneliti bagaimana rambut yang diwarnai menjadi simbolisasi pemurnian dan pencerahan dalam teks-teks Kristen awal. Ia menjelaskan sejumlah teks Kristen kuno seperti tulisan-tulisan dari Origen, Jerome, dan Augustine serta melihat bagaimana mereka memahami dan menggunakan warna dan metafora rambut yang diwarnai dalam konteks pemurnian rohani. Bahkan Schscreenberg memeriksa bagaimana simbolisme rambut diwarnai dipresentasikan dalam seni Kristen awal, terutama dalam kisah-kisah Alkitab dan hagiografi.⁹ Dalam agama Nordik, rambut pirang sering dikaitkan dengan dewa-dewi seperti Thor, Freyja, dan Sif. Rambut pirang dianggap sebagai tanda kekuatan dan keindahan yang merupakan ciri khas para dewa dan dewi Nordik.¹⁰ Dalam tradisi Kristen, rambut pirang sering dikaitkan dengan lambang kesucian, kepolosan, dan kecerahan.

⁷ Lihat Eli Suprida, *Bosan Dengan Rambut Hitam: Kajian Budaya Tentang Tren Mewarnai Rambut di Kecamatan Kota Kuala Simpang Kabupaten Aceh Tamiang*, Aceh Antropologi Journal Vol. 4 No. 1, 2020, 110-121.

⁸ Joyce Coleman, *The Symbolism of Blonde Hair in Medieval Literature and Society*. The Journal of English and Germanic Philology, 1985. 84 (2), 153-168.

⁹ Rachel A. Schscreenberg, *Color Symbolism in Early Christian Texts and Images: Bleached Hair as a Metaphor for Purification and Illumination*. Harvard Theological Review: 2018, 77-94.

¹⁰ Baca E. O. G. Turville-Petre, *Myth and Religion of the North: The Religion of Ancient Scandinavia*, Holt, Rinehart and Winston, 1964, 112-114 membahas tentang kepercayaan Nordik terhadap rambut pirang sebagai tanda kekuatan dan keindahan. Lihat juga Carolyne Larrington, *The Norse Myths*, Oxford University Press, 2017, 9, 87 membahas tentang kepercayaan Nordik terhadap rambut pirang sebagai ciri khas para dewa dan dewi. Bandingkan dengan H. R. Ellis Davidson, *Gods and Myths of Northern Europe*, Penguin Books, 1990, 95-96 membahas tentang dewa dan dewi Nordik yang dikaitkan dengan rambut pirang. Baca juga Jacob Grimm, *Teutonic Mythology: Translated from the Fourth Edition with Notes and Appendix by James Steven Stallybrass*. Dover Publications, 2004, 620-622 membahas tentang kepercayaan Nordik terhadap rambut pirang sebagai tanda kekuatan dan keindahan. Bandingkan dengan Rudolf Simek, *Dictionary of Northern Mythology*, D.S. Brewer, 2007, 221-222 membahas tentang dewa dan dewi Nordik yang dikaitkan dengan rambut pirang.

Rambut pirang sering digambarkan pada figur-figur suci seperti Maria dan para Malaikat.¹¹ Dalam teologi simbolik yang lebih umum, rambut pirang dapat diartikan sebagai simbol keunggulan, kecerdasan, dan kemuliaan. Rambut pirang dapat dianggap sebagai tanda kecantikan dan kelembutan yang merefleksikan sifat-sifat positif yang dianggap penting dalam banyak tradisi keagamaan.¹²

Menurut F. W. Dillistone, kehidupan manusia memang tidak dapat dipisahkan dari simbol.¹³ Bahkan Avery Dulles mengidentifikasi bahwa simbol dapat menimbulkan kepekaan akan kehadiran yang ilahi dalam kehidupan orang tertentu.¹⁴ Hal ini dekat dengan Alkitab yang memuat banyak sekali simbol yang tentu memiliki banyak makna dan tidak jarang memuat kehendak Allah yang ingin dinyatakan-Nya melalui firman-Nya.¹⁵ Penting untuk memahami konteks yang lebih luas dari simbol-simbol tersebut sebelum menarik kesimpulan tentang arti simbol rambut pirang dalam teologi. Karena itu, tujuan penelitian ini tidak terutama mengetahui persepsi dan pandangan masyarakat lingkungan pendidikan teologi terhadap warna rambut pirang dalam konteks teologi, melainkan juga makna dan implikasi warna rambut pirang dalam teologi simbol.

II. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini bersifat empiris-analitis-reflektif. Penelitian ini dimulai dengan observasi online di lapangan untuk memahami paradigma rambut pirang masyarakat di lingkungan pendidikan tinggi keagamaan Kristen di Indonesia. Dalam hal ini peneliti mengambil sampel Dosen & Mahasiswa di lingkungan pendidikan tinggi keagamaan Kristen di Indonesia (10 dosen dan 10 mahasiswa) yakni perguruan tinggi teologi yang mewakili warna teologi injili, ekumenis, calvinis, progresif, dan kharismatik. Pekerjaan lapangan terdiri dari penjangkaran pendapat mahasiswa dan dosen melalui wawancara online (google form). Temuan penelitian lapangan dianalisis dengan menggunakan konsep teologi simbol F. W. Dillistone, beberapa ahli antropologi sosial dan para teolog untuk mengidentifikasi secara etis paradigma dosen dan mahasiswa di lingkungan pendidikan tinggi keagamaan Kristen di Indonesia. Selanjutnya hasil analisis

¹¹ Peter Brown, *The Body and Society: Men, Women, and Sexual Renunciation in Early Christianity*, Columbia University Press, 1988, 235-236 membahas tentang rambut pirang sebagai lambang kesucian dalam tradisi Kristen. Bandingkan Joseph Campbell, *The Power of Myth*, Anchor Books, 2013, 93-94 membahas tentang rambut pirang pada figur-figur suci dalam tradisi Kristen. Lihat Scott Hahn, *Signs of Life: 40 Catholic Customs and Their Biblical Roots*, The Doubleday Religious Publishing Group, 2012, 135-136 membahas tentang rambut pirang sebagai lambang kecerahan dan kepolosan dalam tradisi Kristen.

¹² Mircea Eliade, *The Sacred and the Profane: The Nature of Religion*, Harcourt Brace Jovanovich, 1991, 16-17.

¹³ F. W. Dillistone, *The Power of Symbols: Daya Kekuatan Simbol*, Yogyakarta: Kanisius, 2006, 20.

¹⁴ Avery Dulles, *The Craft Theology: From Symbol to System*, New York: The Crossroad, 1992, 17.

¹⁵ Neil Wilson dan Nancy Ryken Taylor, *The A to Z Guide to Bible Signs and Symbol: Understanding Their Meaning and Significance*, Grand Rapids Michigan: Barker Book, 2015, 14.

direfleksikan dengan teologi simbol untuk memberi sumbangan dalam diskursus studi budaya populer dari perspektif teologi simbol.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Rambut Pirang dalam Teks Perjanjian Lama

Dalam Kitab Kidung Agung 5:11, terdapat deskripsi seorang kekasih yang dianggap sebagai sosok yang tampan. Salah satu ciri-cirinya adalah rambutnya yang berwarna keemasan atau emas, yang mungkin bisa diartikan sebagai rambut pirang: "Kepalanya seperti emas murni, rambutnya keriting, hitam seperti gagak."¹⁶ Dengan puitis perempuan dalam Kidung Agung memuji lelaki yang dicintainya (Alkitab Terjemahan Baru menyebutnya mempelai laki-laki) atas keindahan fisik yang dimilikinya. Bahkan mempelai laki-laki pun membalas pujian itu setidaknya dalam tiga perikop ini: Kidung Agung 4:1-7, Kidung Agung 6:4-7, Kidung Agung 7:2-8. Kalimat, "rambut kepalamu merah lembayung (Kidung Agung 7:5) dalam versi Alkitab Terjemahan Baru diterjemahkan "ungu" oleh Tremper Longman III.¹⁷ Menurut Longman, rambut berwarna ungu menunjukkan keunikan dan keanggunan yang mahal. Ungu merupakan pewarna termahal pada saat itu dan diperuntukkan bagi raja (Hakim-Hakim 8:26) dan dewa (keluaran 25-39). Dia seperti ratu dan cocok untuk seorang raja. Dalam hal ini rambutnya menjadi sebuah metonimia untuk seluruh keberadaannya. Hal ini memikat atau menjebak sang raja. Rambutnya menjadi lambang kecantikannya yang menakjubkan tidak bisa dilawan.¹⁸ Dengan demikian, rambut berwarna (selain hitam) dalam perjanjian lama merepresentasikan kecantikan, keanggunan, keistimewaan dan kemahalan yang tidak sembarang orang dapat meyandangnya. Ditambah lagi, rambut pirang juga dapat dianggap sebagai simbol kekuasaan dan otoritas. Dalam beberapa kisah dalam Alkitab, seperti Samson atau raja Salomo, rambut pirang digunakan untuk menunjukkan kekuatan dan keberanian.¹⁹

Makna Rambut Pirang dalam Teks Perjanjian Baru

Dalam Kitab Wahyu 1:14, terdapat deskripsi penampilan Yesus Kristus yang diambil dari penglihatan Rasul Yohanes. Dalam deskripsi tersebut, rambut Yesus digambarkan berwarna seperti wol yang putih atau seperti bulu domba yang putih: "Rambut-Nya putih seperti wol yang putih atau seperti bulu domba yang putih." Walaupun dalam kedua referensi tersebut tidak secara khusus disebutkan rambut pirang, ada kemungkinan bahwa warna rambut yang disebutkan bisa diartikan sebagai rambut pirang. Robert H. Mounce dalam buku *The International Commentary on the New Testament: The Book of Revelation Revised*

¹⁶ Tremper Longman III, *The New International Commentary on the Old Testament: Song of Songs*, Grand Rapids: Eerdmans, 2001, 188.

¹⁷ Tremper Longman III, *The New International Commentary on the Old Testament: Song of Songs*, 224.

¹⁸ Tremper Longman III, *The New International Commentary on the Old Testament: Song of Songs*, 224.

¹⁹ Gordon J. Wenham, "Hair." In *The New Bible Dictionary*, edited by J. D. Douglas, 2nd ed., 439-440. Leicester, England: Inter-Varsity Press, 1982.

mengatakan deskripsi “rambut-Nya putih seperti wol” sebagai momen transfigurasi Kristus yang ditinggikan. Askripsi dan atribut Yesus Kristus ini mengindikasikan wahyu Kristologi yang ditinggikan. Mounce rambut putih pada ayat ini menyinggung pada praeksistensi abadi Yesus sebagai Putra Allah. Rambut putih ini dianggap sama dengan kepala beruban dalam Imamat 19:32 dan Amsal 16:31.²⁰

Dengan demikian, seseorang berambut berwarna (dalam hal ini warna putih) dalam Perjanjian Baru mengidentifikasi tentang seseorang yang layak dihormati dan menyampaikan gagasan tentang kebijaksanaan dan martabat. Tidak hanya itu, rambut pirang dapat dianggap sebagai simbol kemurnian dan kesucian, seperti Maria yang sering digambarkan dengan rambut pirang untuk menunjukkan kemurnian dan kesuciannya.

Teologi Simbol dan Peran Simbolik Rambut Pirang dalam Interpretasi Teologis

Responden penelitian ini terdiri dari 20 orang Dosen dan Mahasiswa. 16 orang diantaranya tidak berambut pirang dan 4 orang berambut pirang. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa hanya sedikit responden yang memiliki pengetahuan yang cukup tentang teologi simbol. Mayoritas responden dalam penelitian ini tampaknya memiliki pengetahuan yang terbatas atau bahkan tidak menyadari eksistensi teologi simbol. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman tentang simbol-simbol religius dalam konteks teologis masih menjadi tantangan bagi sebagian besar orang. Perlu upaya lebih lanjut dalam menyebarkan informasi dan pemahaman tentang teologi simbol guna mendorong pemikiran yang lebih dalam dan reflektif dalam memahami agama dan kepercayaan. Bahkan dalam penelitian ini, ditemukan bahwa terdapat perbedaan persepsi atau interpretasi tentang rambut pirang antara mahasiswa dan dosen, dengan proporsi sebanyak 50 persen. Dalam konteks interpretasi teologis, terdapat perbedaan pandangan mengenai peran simbolik rambut pirang. Beberapa menganggap bahwa rambut pirang adalah simbol kebebasan individu untuk mengekspresikan dirinya:

“Simbol menyimpan makna yang dimasukkan dalam diri pribadi ataupun kelompok. saat ini simbolik rambut pirang adalah simbol kebebasan dimana seseorang berhak terhadap dirinya misal dengan rambut pirang. Dalam teologis simbolik rambut pirang menunjukkan ciri keberagaman manusia. Saya tidak menemukan dasar kuat untuk melihat dan menyetujui peran simbolik rambut pirang dalam interpretasi teologi.”²¹

Dalam perspektif teologis, rambut pirang bisa dianggap sebagai simbol keberagaman manusia. Namun, beberapa responden menyatakan bahwa mereka tidak menemukan dasar kuat untuk mendukung peran simbolik rambut pirang dalam interpretasi teologi. Meskipun tidak ada catatan di dalam Alkitab yang melarang atau menganggap rambut pirang sebagai dosa, beberapa pertimbangan diperhatikan, seperti penggunaannya

²⁰ Robert H. Mounce, *The International Commentary on the New Testament: The Book of Revelation Revised*, Grand Rapids: Eerdmans, 2001, 70.

²¹ Hasil wawancara online dengan Dosen dan Mahasiswa di 10 Lingkungan Pendidikan Teologi Indonesia 2023 pada Juni-Juli 2023, 47.

yang baik atau tidak bagi diri sendiri dan orang lain, peraturan kampus, dan pandangan alkitabiah terkait dengan penghormatan terhadap tubuh yang diciptakan oleh Tuhan:

“Secara teologis memang alkitab tidak mencatat bahwa berambut pirang dilarang atau dosa. Tetapi kita bisa melihat dari segi ke (1. gunakan baik atau tidak bagi kita atau malah menjadi sandungan bagi orang lain, 2. Dari segi hukum/peraturan kampus DII, apakah sebagai mahasiswa itu di perbolehkan.? Tentu tidak, untuk Apa harus pirang jikalau itu tidak ada gunanya untuk membangun, tentunya itu bersifat negatif bagi pandangan manusia, 3. Dari segi alkitabiah bahwa segala apa yang Tuhan bentuk dari Tubuh kita dari bawah sampai kepala itu adalah murni dari Allah dan tidak selayaknya kita merubah dengan unsur ketidak terpujian.) Tentu yang terpenting adalah apakah itu sesuatu hal yang berguna untuk di lakukan.? Tentu tidak karena bersifat tidak terpuji. Yang paling penting adalah kita harus menempatkan posisi pada latar belakang budaya daerah.”²²

Dalam beberapa budaya, rambut pirang mungkin dikaitkan dengan citra sosial yang berbeda, misalnya di Indonesia dianggap sebagai simbol kebebasan tanpa aturan, sementara di luar negeri, seperti di Inggris, warna rambut pirang seringkali merupakan ciri bawaan lahir.²³ Namun, pada akhirnya, persepsi terhadap simbol rambut pirang dalam interpretasi teologis dapat bervariasi antara individu dan budaya.²⁴ Beberapa responden berpendapat bahwa rambut pirang tidak memiliki peran yang signifikan dalam konteks teologi, sementara yang lain melihatnya sebagai tren kekinian atau bahkan menganggapnya sebagai simbol ketidaktaatan dan kerusakan.

“Rambut pirang menandakan ketidaktaatan dan juga merusak ciptaan yang sesungguhnya.”²⁵

Bahkan dinilai sebagai sesuatu yang tidak bermanfaat dan menjadi bahan cibiran masyarakat.

“Orang yang berperan sebagai rambut pirang di Indonesia itu lebih kepada orang yang bersifat, pasaran yang memiliki kebebasan tanpa aturan. Di luar negeri seperti Inggris memang mereka berambut pirang dari bawaan lahir. Tentu tidak menjadi masalah. (Atau akan menjadi masalah juga bila rambutnya di pirang dengan warna yang berbeda). Sekali lagi apakah itu sesuatu hal yang bermanfaat atau malah jadi bahan omongan negatif bagi kita.”²⁶

²² Hasil wawancara online dengan Dosen dan Mahasiswa di 10 Lingkungan Pendidikan Teologi Indonesia 2023 pada Juni-Juli 2023, 48.

²³ Lihat F. W. Dillistone, *The Power of Symbols: Daya Kekuatan Simbol*, 9.

²⁴ Bandingkan Raymond Firth, *Symbols: Public and Private*, London: Routledge Revivals, 2011, 8.

²⁵ Hasil wawancara online dengan Dosen dan Mahasiswa di 10 Lingkungan Pendidikan Teologi Indonesia 2023 pada Juni-Juli 2023, 48.

²⁶ Hasil wawancara online dengan Dosen dan Mahasiswa di 10 Lingkungan Pendidikan Teologi Indonesia 2023 pada Juni-Juli 2023, 49.

Secara keseluruhan, penafsiran tentang simbolik rambut pirang dalam interpretasi teologis dapat berbeda-beda dan perlu dipahami dengan memperhatikan latar belakang budaya dan perspektif individu.

Simbolik Rambut Pirang dan Pengalaman Spiritual Atau Mistik

Pandangan mengenai kaitan simbolik rambut pirang dengan pengalaman spiritual atau mistik beragam di antara responden. Beberapa dari mereka berpendapat bahwa rambut pirang memiliki aspek spiritual karena dianggap sebagai wujud penggambaran perilaku Tuhan. Namun, ada pula yang menolak hubungan tersebut, menganggap bahwa tidak ada keterkaitan antara rambut pirang dengan dimensi spiritual seseorang. Selanjutnya, ada pendapat lain yang menyambut negatif simbolik rambut pirang, mengaitkannya dengan citra negatif seperti identitas iblis.

“Bagi saya rambut pirang ide dari si iblis.”²⁷

Di sisi lain, ada juga yang merasa bahwa rambut pirang tidak memiliki kaitan dengan dimensi spiritual atau mistik sama sekali, melihatnya hanya sebagai ekspresi pribadi dan keinginan seseorang. Dalam penelitian ini, perbandingan pendapat antara yang meyakini adanya kaitan dan yang tidak, mencapai 50 persen untuk masing-masing pihak. Sebagai kesimpulan, pandangan tentang simbolik rambut pirang dalam konteks pengalaman spiritual atau mistik sangat subjektif dan bervariasi di kalangan responden. Beberapa responden mengekspresikan pandangan bahwa teologinya cenderung dangkal atau kurang mendalam. Artinya, ada keraguan terhadap sejauh mana simbol rambut pirang secara substansial dapat membentuk identitas keagamaan seseorang. Mungkin para responden merasa bahwa faktor-faktor lain dalam kehidupan keagamaan, seperti keyakinan, nilai-nilai, dan tindakan nyata, memiliki peran yang lebih dominan dalam membentuk identitas keagamaan daripada aspek simbolik seperti rambut pirang. Penting untuk diingat bahwa pandangan tersebut mungkin berasal dari sudut pandang pribadi responden dan tidak mewakili pandangan umum secara keseluruhan.

Pandangan tentang sejauh mana simbolik rambut pirang mencerminkan hubungan antara fisik dan spiritualitas bervariasi di antara responden (di antara dosen dan mahasiswa). Beberapa dari mereka setuju bahwa kenyamanan seseorang dengan rambut pirang dapat mencerminkan tingkat kenyamanan mereka dengan dimensi spiritualitas. Jika seseorang merasa nyaman dengan rambut pirang, maka mungkin juga merasa nyaman dengan pendekatan spiritual dalam hidupnya.

Namun, ada juga beberapa pertimbangan yang disampaikan. Pertama, penggunaan rambut pirang mungkin hanya berlaku dalam kalangan tertentu atau dalam konteks tertentu saja²⁸, sehingga tidak secara langsung mencerminkan hubungan antara fisik dan

²⁷ Hasil wawancara online dengan Dosen dan Mahasiswa di 10 Lingkungan Pendidikan Teologi Indonesia 2023 pada Juni-Juli 2023, 49.

²⁸ Bandingkan Victor Turner dan Edith Turner, *Image and Pilgrimage in Christian Culture: Anthropological Perspectives*, Columbia University Press, New York, 1978, 10.

spiritualitas secara umum. Kedua, apakah rambut pirang berguna untuk diri sendiri dan orang lain dapat menjadi pertimbangan dalam mengaitkan fisik dengan spiritualitas. Ketiga, dalam beberapa kasus, rambut pirang dapat digunakan untuk penyamaran identitas seseorang dalam melakukan aksi atau misi tertentu, yang mungkin tidak selalu berhubungan dengan aspek spiritualitas.

Sebaliknya, beberapa responden kurang setuju dengan pandangan tersebut, menganggap bahwa spiritualitas seseorang tidak dapat dinilai hanya berdasarkan rambutnya. Spiritualitas merupakan dimensi lebih mendalam dan kompleks dalam kehidupan seseorang, yang tidak dapat direduksi hanya pada penampilan fisik, termasuk warna rambut. Meskipun fisik dapat mencerminkan aspek dari diri seseorang, spiritualitas melibatkan nilai-nilai, keyakinan, dan hubungan dengan Tuhan yang lebih dalam dan kompleks. Di sisi lain, ada juga pendapat yang menunjukkan bahwa hubungan fisik, seperti merawat penampilan dengan mencantikkan diri, juga dapat berhubungan dengan spiritualitas. Sebagai umat beragama, keindahan luar dapat mencerminkan keindahan dalam, namun, hal ini harus dilakukan tanpa kesan norak atau berlebihan.

Stereotip Rambut Pirang dalam Konteks Teologi

Dalam konteks teologi, rambut pirang seringkali terkait dengan stereotip dan prasangka, terutama yang berkaitan dengan pandangan kecantikan yang dipengaruhi oleh budaya barat. Beberapa orang mungkin menilai secara negatif perempuan berambut pirang, menganggap mereka meniru gaya orang-orang barat dan terpengaruh oleh ideologi kecantikan yang menganggap rambut pirang, putih, dan tinggi sebagai simbol kecantikan yang diidamkan. Di dunia nyata, perempuan dengan rambut pirang seringkali dihadapkan pada prasangka bahwa mereka cenderung liar atau suka keluar malam. Semua ini menjadi perhatian penting dalam konteks teologi, karena pandangan dan tindakan negatif terhadap orang berambut pirang tidak selaras dengan ajaran Alkitab dan dapat menyebabkan penghakiman yang tidak adil dalam konteks keagamaan.

“Ia tentu, karena itu menjadi penilaian penting dalam konteks teologi. Karena tidak sesuai dengan ajaran Alkitab dan itu menjadi hal yang negatif bagi kalangan teologis.”²⁹

Menariknya, dalam penelitian ini, sekitar 50 persen dari responden menyatakan bahwa mereka tidak melihat adanya prasangka terhadap rambut pirang. Kesimpulannya, peran simbolik rambut pirang dalam konteks teologi bisa menjadi hal yang kompleks dan dapat dipengaruhi oleh pandangan budaya serta nilai-nilai pribadi yang berbeda.

Dalam beberapa kasus, ada responden yang berpendapat bahwa perubahan tren rambut pirang bisa harus ditentang dengan tegas karena menjadi tanda ketidakmampuan untuk menghargai pemberian Tuhan dan lebih fokus pada hal-hal yang tidak berfaedah dan mengganggu konsentrasi dalam mengenal kebenaran Allah.

²⁹ Hasil wawancara online dengan Dosen dan Mahasiswa di 10 Lingkungan Pendidikan Teologi Indonesia 2023 pada Juni-Juli 2023, 52.

“Jikalau saya melihat tren sekarang dan dihubungkan dengan konteks pendidikan teologi, itu adalah sesuatu hal yang tidak wajar, baik pendeta, dosen, mahasiswa dan masyarakat biasa. Karena apa yang murni Tuhan ciptakan dalam tubuh kita itu ada baik, tentu setelah kita rubah akan menjadi dampak negatif bagi banyak orang dan pastilah kita tidak menghargai pemberian Tuhan. Yang Tuhan berikan sekarang ini adalah baik jadi tidak usah merubah dengan hal-hal yang tidak membangun.”³⁰

Namun, ada juga pandangan bahwa tren rambut pirang sekarang sudah tidak lagi dikaitkan dengan stigma perempuan nakal seperti dulu. Secara keseluruhan, pengaruh tren atau perubahan preferensi rambut pirang terhadap konteks pendidikan teologi dapat bervariasi, dan hal ini bisa menjadi refleksi dari pandangan dan nilai-nilai masyarakat terkini.

Kreativitas Allah dalam Ekspresi Kebertubuhan Simbolik

Sebagaimana dikatakan oleh Austin Farrer, budi manusia senantiasa hadir di hadapan Allah, namun ia tidak mampu melihat-Nya secara langsung hingga menemukan sebuah cermin dalam eksistensi ciptaan yang sampai tingkat tertentu akan mencerminkan diri-Nya.³¹ Dalam konteks ini, ekspresi kebertubuhan simbolik, seperti seni rambut dan penampilan, menjadi wadah bagi manusia untuk mencerminkan kekreatifan Allah dalam dunia ini. Melalui keberagaman bentuk ekspresi artistik, manusia dapat menyaksikan dan merenungkan kebesaran-Nya dalam setiap karya seni yang tercipta. Rambut pirang, sebagai salah satu bentuk ekspresi kebertubuhan simbolik, menjadi contoh bagaimana kreativitas manusia tercermin dalam penampilan fisiknya, menghormati keunikan yang Allah ciptakan.

Menurut Farrer, manusia senantiasa dan di mana pun juga bergulat dengan bayangan-bayangan yang tak terbatas, berusaha untuk melihat melampaui bayangan-bayangan tersebut menuju realitas yang lebih dalam yang mereka simbolkan.³² Dalam upaya ini, manusia meyakini bahwa dalam sejarahnya telah ada wahyu-wahyu tentang misteri yang tak terbatas, yang telah dinyatakan melalui bentuk-bentuk simbolis yang sangat berarti. Wahyu-wahyu ini telah mereformasi atau mentransformasikan simbol-simbol yang muncul dalam teologi kodrati. Dalam konteks ekspresi kebertubuhan simbolik, seperti seni rambut dan penampilan, manusia mencoba untuk mencerminkan pemahaman mereka tentang misteri keberadaan melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan.

Rambut Pirang sebagai Simbol Pengalaman Estetis Manusia

Pandangan Eliade tentang simbolisme sebagai sebuah “bahasa” yang berfungsi menghapuskan batas-batas manusia dalam masyarakat dan kosmos memperkuat makna

³⁰ Hasil wawancara online dengan Dosen dan Mahasiswa di 10 Lingkungan Pendidikan Teologi Indonesia 2023 pada Juni-Juli 2023, 50.

³¹ Austin Farrer, *The Glass of Vision*, Dacre Press, 1985. 92.

³² F.W. Dillistone, *Daya Kekuatan Symbol*, 141.

penting dari rambut pirang sebagai bentuk simbolis. Rambut pirang, dalam banyak budaya, mewakili lebih dari sekadar warna rambut; ia mencerminkan jati diri yang terdalam dan status sosial seseorang. Dalam mengadopsi rambut pirang sebagai ekspresi simbolik, manusia menegaskan dirinya bukanlah sekadar “fragmen” di tengah-tengah masyarakat, melainkan menjadi bagian utuh yang saling berhubungan dengan irama alam dan mengintegrasikannya ke dalam kesatuan yang lebih besar: masyarakat dan alam semesta. Fenomena ini mengungkapkan kekuatan simbolisme yang melampaui batasan bahasa verbal, memungkinkan manusia untuk berkomunikasi dengan cara yang lebih mendalam dan universal. Melalui simbolisme rambut pirang, manusia mengekspresikan identitas dan koneksi batin dengan dunia sekitarnya, mengungkapkan kompleksitas dan keindahan dalam ekspresi kebertubuhan manusia yang berarti.³³

Jika dikaitkan dengan gagasan Ernst Cassirer tentang pemikiran simbolis, ini dapat memberikan manusia kemampuan untuk mengatasi inerti alami dan membawa perubahan dalam cara mereka berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka. Dalam hal ini, rambut pirang bukan hanya sekadar ciri fisik, melainkan menjadi simbol yang mampu merepresentasikan transformasi dan kemampuan manusia untuk senantiasa membangun kembali alam raya kemanusiaannya. Simbolisme yang terkandung dalam rambut pirang mencerminkan daya kreatif dan adaptif manusia dalam menafsirkan dunia dan mencari arti dalam segala aspek kehidupan. Sebagai ekspresi kebertubuhan simbolik, rambut pirang menjadi jembatan antara diri individu dan makna yang lebih luas, menghadirkan kesadaran akan keterhubungan manusia dengan alam semesta dan perannya dalam menciptakan narasi yang memperkaya keberadaannya.³⁴

Rambut pirang menjadi bagian dari ekspresi kebertubuhan manusia yang simbolik, sebagaimana pandangan Paul Tillich tentang simbol-simbol seni yang membuka cakrawala pengalaman estetis manusia dan mengungkap makna intrinsik dalam realitas.³⁵ Dalam hal ini, rambut pirang bukan sekadar atribut fisik semata, tetapi menjadi sebuah simbol yang mencerminkan lebih dari apa yang tampak pada permukaan. Seperti karya seni lainnya, rambut pirang mengandung kekuatan untuk membuka roh manusia, mengajaknya dalam perjalanan batin untuk menggali makna yang lebih dalam dari eksistensi dan koneksi dengan alam semesta. Sebagai ekspresi simbolik, rambut pirang memainkan peran penting dalam membantu manusia mencapai tingkat kesadaran dan eksistensi yang lebih tinggi, membuka peluang untuk pertumbuhan dan pemenuhan diri dalam hidup ini.³⁶

Sebagaimana dipandang oleh Bernard Lonergan bahwa simbol-simbol adalah bentuk kisah yang lebih sederhana, namun memiliki daya ungkap yang mendalam. Simbol-simbol ini mencakup peristiwa-peristiwa batin atau lahir, atau keduanya yang dengan cepat memberi isyarat kepada kita mengenai jenis pengada yang seharusnya kita miliki dan dunia

³³ Mircea Eliade, *Patterns in Comparative Religion*, University of Nebraska Press, 1996, 446.

³⁴ Dikutip Dillistone dari Ernst Cassirer, *An Essay on Man*, Yale University Press, 1994, 62.

³⁵ Dikutip Dillistone dari Sidney Hook (ed.), *Religious Experience and Truth*, Oliver and Boyd, Edinburgh, 1962, 5.

³⁶ F.W. Dillistone, *Daya Kekuatan Simbol*, 130.

di mana kita dapat menjadi diri yang sejati. Sebagai contoh, dalam beberapa budaya, rambut pirang sering dihubungkan dengan karakteristik tertentu, seperti keanggunan, keceriaan, atau bahkan daya tarik seksual. Rambut pirang sebagai simbol kemudian menjadi jendela bagi individu untuk menyampaikan pesan tentang bagaimana dia ingin dilihat dan dihargai dalam masyarakat serta bagaimana dia memahami peran dan eksistensinya dalam lingkungan sosialnya.³⁷

Bernard Lonergan mengatakan simbol sebagai intensionalitas yang mendasari makna. Simbol menyiratkan adanya ketertarikan subjek terhadap suatu objek atau sebaliknya; dan dalam bentuk simbolis, subjek merespons secara spontan untuk mengungkapkan intensionalitasnya. Melalui simbol, budi dan tubuh, budi dan hati, serta hati dan tubuh berkomunikasi, menggambarkan hubungan yang kompleks antara aspek mental dan fisik dalam kebertubuhan manusia. Simbol yang sejati memiliki banyak makna yang mungkin, mampu mengungkapkan ketegangan, pertentangan, perjuangan, bahkan kontradiksi. Simbol mampu mencapai apa yang tidak dapat diakomodasi oleh logika dan dialektika, karena bentuknya lebih sering berupa gambaran daripada pernyataan atau proposisi. Menurut Lonergan, simbol merupakan ekspresi tertinggi atau perekam perasaan, memungkinkan manusia untuk mengartikulasikan emosi, kompleksitas batin, dan bahkan hal-hal yang sulit diungkapkan melalui kata-kata biasa. Dalam hal ini, rambut pirang sebagai simbol menghadirkan cara bagi individu untuk mengomunikasikan perasaan dan pengalaman mereka, menyiratkan lapisan makna yang lebih mendalam dalam ekspresi kebertubuhan manusia.³⁸

Spiritualitas Simbolik Orang Berambut Pirang

Spiritualitas simbolik orang berambut pirang dapat dijelaskan melalui pemikiran simbolis yang ditekankan oleh Mircea Eliade. Pemikiran simbolis memungkinkan manusia untuk bergerak secara bebas dari satu tingkat realitas ke tingkat realitas yang lain. Simbol dalam pemikiran simbolis memiliki kemampuan unik untuk mengidentifikasi, mengasimilasi, dan menyatukan berbagai tingkat dan realitas yang mungkin terlihat berbeda dan tidak berkaitan satu sama lain.³⁹

Eliade menekankan bahwa simbol tidak hanya menunjuk pada dirinya sendiri, tetapi juga merujuk pada yang kudus, dunia realitas tertinggi yang lebih dalam dan misterius daripada pengalaman sehari-hari yang terbatas. Simbolisme keagamaan yang otentik, apa pun bentuknya, memiliki peran penting dalam membebaskan manusia dari isolasi, subyektivitas, dan egosentrisme. Simbol-simbol ini membuka pintu bagi manusia untuk mengadopsi “sikap terbuka kepada Roh,” memungkinkan mereka mendekati dimensi

³⁷ F.W. Dillistone, *Daya Kekuatan Simbol*, 130.

³⁸ Bernard Lonergan, *Method in Theology*, Darton, Longman and Todd, 1972, 64.

³⁹ Dillistone dari Mircea Eliade dan J. M. Kitagawa (eds.), *The History of Religions: Essays in Methodology*, Chicago University Press, 1959, 144.

universal yang lebih besar.⁴⁰ Penting untuk diingat bahwa perjalanan spiritualitas tidak terbatas pada tampilan fisik, seperti warna rambut. Lebih dari itu, perjalanan ini melibatkan aspek-aspek batin yang kompleks dan mendalam. Simbolisme dapat menjadi alat yang kuat untuk memperkaya pengalaman spiritual, dan keberagaman simbolisme ini tercermin dalam berbagai tradisi keagamaan dan pandangan dunia di seluruh dunia. Dalam menghayati spiritualitas simbolik, manusia dapat menemukan makna, kedalaman, dan pemahaman yang lebih luas tentang eksistensi dan hubungan mereka dengan Tuhan.

Tantangan Rambut Pirang sebagai Milik Pribadi dan Simbol Publik

Sebelum percakapan tentang rambut pirang, Firth sudah bicara tentang rambut yang terdapat dalam tubuh manusia. Pada awalnya rambut itu adalah milik pribadi, tapi kini telah menjadi simbol publik. Pertama-tama Firth mengatakan bahwa setiap individu memiliki rambut sebagai aksesoris biologis yang sangat pribadi dan rahasia, tumbuh dan berubah sesuai dengan kondisi tubuhnya, dan hanya dapat diatur secara sukarela dengan keterbatasan tertentu. Namun, seiring berjalannya waktu, perawatan rambut, penataan rambut, jenis rambut karakteristik rambut, bentuk, tekstur dan warna rambut digunakan sebagai simbol yang menciptakan harapan tentang perilaku dan menyebabkan reaksi sosial tertentu. Rambut juga merupakan bagian dari kontrol sosial, bahkan menentukan kelas sosial tertentu.⁴¹

Rambut yang secara evolusioner memiliki fungsi penting sebagai perlindungan, terutama dalam menjaga suhu tubuh, meskipun bagi manusia modern, fungsi ini telah kehilangan relevansinya. Rambut mudah rusak dan bisa dianggap sebagai aset yang sia-sia jika hanya berfungsi sebagai penciri sosial dan bukan aspek fisiologis. Menurut Firth, rambut manusia tidak hanya menjadi karakteristik biologis pribadi tetapi juga terkait erat dengan norma-norma sosial dan religius. Di beberapa masyarakat, simbolisme yang terkait dengan rambut kepala dan wajah melampaui norma sosial umum dan menjadi bagian integral dari norma-norma agama yang terorganisir. Banyak komunitas agama memiliki peraturan khusus mengenai rambut, mencakup baik pemangkasan atau mencukur rambut maupun membiarkannya tumbuh dalam beberapa keadaan tertentu. Misalnya, dalam agama Yahudi, rambut laki-laki sering dianggap identik dengan kekuatan dan vitalitas. Mereka memiliki aturan mengenai bagaimana menumbuhkan rambut, memangkas dan membakar rambut dalam sebuah perayaan. Seperti Samson yang dilarang untuk mencukup rambutnya (Hak. 16:17). Termasuk rambut wanita dibuat menjadi simbol kontras dalam karakter dan pembalikan kualitas, kelemahan fisik seorang wanita dan kekuatan kewanitannya bahkan kelemahan dan kekuatannya menggerakkan hasrat dan cinta laki-laki. Bahkan rambut wanita dikaitkan dengan feminitas.⁴² Contoh ini menggambarkan bagaimana praktik-praktik rambut secara mendalam tertanam dalam tradisi agama dan

⁴⁰ Dikutip Mircea Eliade dan J. M. Kitagawa (eds.), *The History of Religions: Essays in Methodology*, 148.

⁴¹ Raymond Firth, *Symbols: Public and Private*, London: Routledge Revivals, 2011, 263.

⁴² Firth, *Symbols: Public and Private*, 267-268.

berkontribusi pada identitas budaya dan sosial individu dalam komunitas-komunitas tersebut.

Selanjutnya, Firth melihat bahwa rambut manusia telah menjadi bagian dari urusan sosial yang mencakup industri penata rambut yang berkembang pesat. Industri periklanan telah menentukan standar keindahan rambut yang tercermin dalam banyaknya sekolah pelatihan, akademi fashion, festival kecantikan, dan kejuaraan dunia kecantikan yang berfokus pada rambut. Praktik mewarnai rambut untuk mengatasi efek penuaan atau meningkatkan daya tarik seksual telah dikenal sejak lama, tetapi kemajuan kimia modern telah memberikan kebebasan pengobatan yang sebelumnya tidak mungkin dilakukan. Sebagai akibatnya, batas antara hal-hal alami dan budaya menjadi kabur bagi mereka yang mengamati dan menilai, serta rentang estetika semakin melebar, dan diskriminasi berdasarkan nilai-nilai moral.⁴³

Besar kemungkinan pemahaman ini pulalah yang masih dipahami beberapa masyarakat di lingkungan pendidikan teologi hari ini. Pemahaman tentang rambut dan penggunaan pewarnaan rambut dalam lingkungan pendidikan teologi bisa dipengaruhi oleh interpretasi ayat-ayat Alkitab tertentu dan juga dipengaruhi oleh faktor budaya dan sosial tertentu pada masa tertentu. Beberapa orang mungkin menafsirkan ayat-ayat Alkitab yang menyebutkan tentang kesederhanaan atau tidak memakai perhiasan secara lahiriah sebagai larangan terhadap pewarnaan rambut atau aktivitas kecantikan tertentu, karena mereka menganggap hal itu sebagai tanda kesederhanaan dan fokus pada hal-hal batiniah. Namun, penting untuk diingat bahwa interpretasi Alkitab dapat bervariasi dan tergantung pada perspektif dan konteks budaya tertentu. Beberapa interpretasi Alkitab mungkin lebih bersifat kultural dan kontekstual, sementara yang lain mungkin lebih menekankan pada prinsip-prinsip rohani yang lebih mendalam.

Selain itu, pemahaman tentang rambut dan pewarnaan rambut juga dapat dipengaruhi oleh tren sosial dan budaya pada masa tertentu. Sebagai contoh, pewarnaan rambut pirang yang dianggap sebagai dampak amerikanisasi dapat mempengaruhi persepsi masyarakat tentang penggunaan pewarnaan rambut tertentu. Hal ini menunjukkan bagaimana aspek rambut dan tampilan fisik lainnya menjadi konsumsi publik dan dapat dipengaruhi oleh tren dan norma sosial.

Dalam lingkungan pendidikan teologi, penting untuk memiliki pemahaman yang holistik terhadap ayat-ayat Alkitab dan konteks budaya serta sosialnya terkait dengan isu rambut dan pewarnaan rambut. Diskusi tentang rambut dan penggunaan pewarnaan rambut harus mencakup refleksi mendalam dan kontemplasi tentang makna simbolis dari ayat-ayat tersebut, serta mengakui peran budaya dan tren sosial dalam interpretasi simbol-simbol tersebut. Hal ini membantu menghindari penilaian yang terlalu sempit atau dogmatis dalam pandangan keagamaan tentang rambut dan kecantikan.

Perbedaan pemahaman sosial dan simbolisme mengenai rambut dapat bertahan di tengah berbagai bentuk perawatan rambut modern yang banyak digunakan. Refleksi

⁴³ Firth, *Symbols: Public and Private*, 271.

mendalam tentang kebertubuhan manusia sebagai makhluk simbolis, kreativitas dan pengalaman estetika yang melibatkan fantasi, serta perayaan fashion dan keberagaman, penting dalam menghadapi kompleksitas isu rambut pirang dan penggunaan pewarnaan rambut.

Bagi pemilik rambut pirang di lingkungan pendidikan teologi, hal ini merupakan tantangan berteologi simbol. Simbol berarti keterbukaan. Ia menunjuk kepada kemungkinan-kemungkinan alternatif, kesiapsediaan untuk mengadakan percobaan dengan harapan akan memperoleh pemahaman yang lebih penuh tentang kenyataan (realitas). Dengan demikian pemilik rambut pirang harus berefleksi tentang diversitas dan inklusi dalam teologi yang beragam, mencerminkan kompleksitas pemahaman tentang isu-isu teologis dan sosial yang lebih luas terkait rambut pirang dan berbagai aspek kehidupan manusia.

Dalam menghadapi kompleksitas ini, refleksi mendalam, keterbukaan terhadap keberagaman, dan pemahaman holistik tentang simbol-simbol baik dalam konteks budaya maupun sosial penting untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam tentang isu rambut dan pewarnaan rambut dalam perspektif keagamaan. Pemahaman yang kompleks dan inklusif tentang rambut dan simbolisme memungkinkan pendekatan yang lebih bijaksana dan menyeluruh dalam memandang kebertubuhan manusia dalam hal ini rambut pirang.

IV. KESIMPULAN

Warna rambut pirang memiliki makna simbolis yang kompleks dalam teologi, dan persepsi masyarakat terhadap ciri ini mempengaruhi bagaimana individu dipandang dalam lingkungan pendidikan teologi. Penting untuk menyadari peran simbolik dan budaya yang terkait dengan warna rambut pirang dalam konteks keagamaan, serta mempromosikan inklusivitas dan penghargaan terhadap beragam identitas dalam komunitas teologi. Peneliti merekomendasikan penggalan bertanggungjawab, kreatif, dan inovatif seperti pendekatan teologi simbol ini mengenai isu-isu praktis lain (di luar rambut pirang) yang sering menjadi percakapan (bagi beberapa orang kegelisahan) bersama khususnya di lingkungan pendidikan teologi juga masyarakat.

REFERENSI

Brown, Peter, *The Body and Society: Men, Women, and Sexual Renunciation in Early Christianity*, Columbia University Press, 1988.

Cassirer, Ernst. *An Essay on Man*, Yale University Press, 1994.

Coleman, Joyce. *The Symbolism of Blonde Hair in Medieval Literature and Society*. *The Journal of English and Germanic Philology*, 1985. 84 (2), 153-168.

Davidson, H. R. Ellis. *Gods and Myths of Northern Europe*, Penguin Books, 1990.

Dillistone, F. W. *The Power of Symbols: Daya Kekuatan Simbol*, Yogyakarta: Kanisius, 2006.

Dulles, Avery. *The Craft Theology: From Symbol to System*, New York: The Crossroad, 1992, 17.

Eliade, Mircea dan J. M. Kitagawa (eds.), *The History of Religions: Essays in Methodology*, Chicago University Press, 1959.

Eliade, Mircea. *Patterns in Comparative Religion*, University of Nebraska Press, 1996, 446.

Eliade, Mircea. *The Sacred and the Profane: The Nature of Religion*, Harcourt Brace Jovanovich, 1991, 16-17.

Farrer, Austin. *The Glass of Vision*, Dacre Press, 1985. 92.

Firth, Raymond. *Symbols: Public and Private*, London: Routledge Revivals, 2011.

Hahn, Scott, *Signs of Life: 40 Catholic Customs and Their Biblical Roots*, The Doubleday Religious Publishing Group, 2012.

Hook, Sidney (ed.), *Religious Experience and Truth*, Oliver and Boyd, Edinburgh, 1962.

Lonergan, Bernard. *Method in Theology*, Darton, Longman and Todd, .

Longman III, Tremper. *The New International Commentary on the Old Testament: Song of Songs*, Grand Rapids: Eerdmans, 2001.

Mounce, Robert H. *The International Commentary on the New Testament: The Book of Revelation Revised*, Grand Rapids: Eerdmans, 2001.

Octaviana, Suci Alsha “Pirang dan Prasangka Sosial (Stereotip Blonde dalam Sekuel Legally Blonde)”, Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2021, xiv.

Schscreenberg, Rachel A. *Color Symbolism in Early Christian Texts and Images: Bleached Hair as a Metaphor for Purification and Illumination*. Harvard Theological Review: 2018.

Simek, Rudolf. *Dictionary of Northern Mythology*, D.S. Brewer, 2007.

Suprida, Eli. *Bosan Dengan Rambut Hitam: Kajian Budaya Tentang Tren Mewarnai Rambut di Kecamatan Kota Kuala Simpang Kabupaten Aceh Tamiang*, Aceh Antropologi Journal Vol. 4 No. 1, 2020, 110-121.

Turner, Victor dan Edith Turner. *Image and Pilgrimage in Christian Culture: Anthropological Perspectives*, Columbia University Press, New York, 1978.

Turville-Petre, E. O. G. *Myth and Religion of the North: The Religion of Ancient Scandinavia*, Holt, Rinehart and Winston, 1964.

Wenham, Gordon J. “Hair.” In *The New Bible Dictionary*, edited by J. D. Douglas, 2nd ed., 439-440. Leicester, England: Inter-Varsity Press, 1982.

Wilson, Neil dan Nancy Ryken Taylor, *The A to Z Guide to Bible Signs and Symbol: Understanding Their Meaning and Significance*, Grand Rapids Michigan: Barker Book, 2015.